

Konsep Oikumene dan Kesatuan Gereja: Analisis Komparatif antara Gereja Katolik Roma dan Gereja Protestan dan Implikasinya terhadap upaya Membangun Kesatuan Umat Kristen

Junike Rosina Renmaur¹, Florence Peea²

^{1,2}Sekolah Tinggi Theologia GPI Papua, Fakfak, Indonesia



Article Info

Corresponding Author:

Penulis Korespondensi

✉ renmaurjunikerosina@gmail.com

History:

Submitted: 01-06-2026

Revised: 03-06-2026

Accepted: 07-06-2026

Keyword:

Ecumenism, Church Unity, Roman Catholic Church, Protestant Church, Ecclesiology.

Kata Kunci:

Oikumene, Kesatuan Gereja, Gereja Katolik Roma, Gereja Protestan, Eklesiologi.

Abstract

This study aims to analyze the concept of ecumenism and church unity from the perspectives of the Roman Catholic Church and Protestant Churches, as well as to identify its implications for promoting Christian unity. The research employs a qualitative approach using a library research method through the analysis of relevant scholarly sources on ecumenism, ecclesiology, and interchurch relations. The findings indicate that both traditions share the same commitment to church unity but differ in their theological foundations and ecclesiological approaches. The Roman Catholic Church emphasizes unity in both spiritual and ecclesial dimensions, while Protestant Churches primarily emphasize spiritual unity amid denominational diversity. These differences do not hinder interchurch dialogue and cooperation; instead, they create opportunities to strengthen Christian witness, social ministry, and inclusive relationships within a pluralistic society. Therefore, ecumenism remains an important framework for fostering constructive and sustainable Christian unity.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep oikumene dan kesatuan gereja dalam perspektif Gereja Katolik Roma dan Gereja Protestan serta mengidentifikasi implikasinya terhadap upaya membangun kesatuan umat Kristen. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan mengenai oikumene, eklesiologi, dan relasi antargereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua tradisi gereja memiliki tujuan yang sama dalam mewujudkan kesatuan gereja, namun berbeda dalam landasan teologis dan pendekatan eklesiologisnya. Gereja Katolik Roma menekankan kesatuan yang memiliki dimensi spiritual dan eklesial, sedangkan Gereja Protestan lebih menekankan kesatuan spiritual dalam keberagaman denominasi. Perbedaan tersebut tidak menghalangi terwujudnya dialog dan kerja sama antargereja, melainkan membuka peluang untuk memperkuat kesaksian Kristen, pelayanan sosial, dan pembangunan relasi yang lebih inklusif di tengah masyarakat yang plural.



Copyright © 2026 by Riset.

All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of the Constitutional Court.

 <https://doi.org>

PENDAHULUAN

Kesatuan gereja merupakan salah satu tema fundamental dalam kehidupan Kekristenan yang terus menjadi perhatian teologis maupun praktis di tengah realitas keberagaman denominasi gereja. Di satu sisi, gereja dipanggil untuk mewujudkan kesatuan sebagai bagian dari kesaksian iman Kristen, namun di sisi lain perkembangan sejarah telah melahirkan berbagai tradisi gerejawi yang memiliki karakteristik teologis dan eklesiologis yang berbeda. Dalam konteks tersebut, gerakan oikumene hadir sebagai upaya untuk membangun relasi, dialog, dan kerja sama antargereja tanpa mengabaikan identitas masing-masing. Kehadiran gerakan ini menunjukkan bahwa kesatuan tidak lagi dipahami semata-mata sebagai keseragaman institusional, melainkan sebagai proses membangun persekutuan di tengah keberagaman. Perkembangan oikumene pada abad modern semakin memperlihatkan pentingnya dialog sebagai sarana menjembatani perbedaan yang telah terbentuk selama berabad-abad. Oleh karena itu, pembahasan mengenai konsep oikumene menjadi relevan untuk memahami bagaimana gereja-gereja memaknai kesatuan dalam konteks kontemporer Purba, (2025).

Perkembangan gerakan oikumene tidak dapat dilepaskan dari dinamika sejarah gereja yang ditandai oleh berbagai perpecahan dan pembentukan tradisi-tradisi gerejawi yang berbeda. Sejarah Kekristenan menunjukkan bahwa perbedaan doktrin, struktur kepemimpinan, dan pemahaman mengenai gereja telah menghasilkan beragam bentuk organisasi gerejawi yang berkembang hingga saat ini. Dalam perjalanan tersebut, Gereja Katolik Roma dan gereja-gereja Protestan menjadi dua tradisi besar yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan teologi dan praktik kehidupan gereja di dunia. Meskipun keduanya mengakui Kristus sebagai dasar iman, terdapat perbedaan dalam memahami hakikat gereja, otoritas, dan bentuk kesatuan yang ideal. Perbedaan tersebut kemudian memengaruhi cara masing-masing tradisi memandang gerakan oikumene dan tujuan yang hendak dicapai melalui dialog ekumenis. Dengan demikian, kajian mengenai konsep oikumene tidak dapat dipisahkan dari persoalan kesatuan gereja yang berakar pada perkembangan sejarah Kekristenan (Wau et al., (2025).

Dalam perkembangannya, gerakan oikumene telah menjadi salah satu instrumen penting untuk membangun

hubungan yang lebih konstruktif di antara berbagai denominasi gereja. Oikumene tidak hanya dipahami sebagai gerakan organisasi, tetapi juga sebagai refleksi teologis mengenai panggilan gereja untuk hidup dalam persekutuan. Gerakan ini mendorong gereja-gereja untuk mencari titik temu tanpa harus menghapus seluruh perbedaan yang ada. Melalui dialog dan kerja sama, berbagai komunitas Kristen berupaya membangun kesadaran bahwa kesatuan merupakan bagian penting dari misi gereja di tengah dunia. Namun demikian, implementasi gerakan oikumene sering kali menghadapi tantangan karena setiap tradisi gereja memiliki pemahaman yang berbeda mengenai makna kesatuan itu sendiri. Situasi tersebut menunjukkan bahwa konsep oikumene perlu dikaji secara lebih mendalam dari perspektif teologis masing-masing tradisi gereja Solin & Situmorang, (2025).

Di Indonesia, diskursus mengenai oikumene memperoleh perhatian yang semakin besar seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan kerja sama antargereja dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan keagamaan. Keberagaman denominasi yang berkembang dalam kehidupan Kristen Indonesia menuntut adanya ruang dialog yang mampu memperkuat

relasi antargereja. Gerakan oikumene dipandang sebagai salah satu sarana untuk memperkuat solidaritas dan kesaksian bersama di tengah masyarakat yang plural Lumbantoruan & Situmorang, (2025). Akan tetapi, praktik oikumene di Indonesia juga memperlihatkan bahwa perbedaan teologis masih menjadi faktor yang memengaruhi tingkat keterbukaan dan bentuk kerja sama yang dapat dibangun. Dalam beberapa kasus, kesatuan lebih diwujudkan melalui kerja sama praktis daripada penyatuan pemahaman teologis. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pemahaman mengenai konsep oikumene menjadi faktor penting dalam menentukan arah dan bentuk relasi antargereja Loi, (2025).

Untuk memahami perbedaan tersebut secara lebih sistematis, penelitian ini menggunakan teori eklesiologi sebagai kerangka analisis Situmorang, J. T. (2021). Eklesiologi merupakan cabang teologi yang membahas hakikat, identitas, struktur, dan misi gereja. Melalui perspektif eklesiologi, konsep oikumene dapat dipahami sebagai refleksi atas cara suatu gereja memandang dirinya sendiri dan hubungannya dengan gereja lain. Pemahaman tentang gereja akan menentukan bagaimana kesatuan didefinisikan, sejauh mana perbedaan

dapat diterima, dan bentuk relasi yang dianggap ideal. Oleh sebab itu, perbedaan konsep oikumene antara Gereja Katolik Roma dan gereja-gereja Protestan tidak hanya berkaitan dengan strategi kerja sama, tetapi juga berhubungan dengan pandangan teologis mengenai hakikat gereja. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap relasi antara oikumene dan kesatuan gereja.

Dalam perspektif Gereja Katolik Roma, oikumene umumnya dipahami dalam kerangka pemulihan persekutuan penuh di antara umat Kristen yang terpisah. Kesatuan gereja dipandang memiliki dimensi teologis dan institusional yang saling berkaitan, sehingga dialog ekumenis diarahkan pada upaya memperdalam persekutuan dalam iman, sakramen, dan kehidupan gerejawi. Sebaliknya, banyak tradisi Protestan memandang kesatuan terutama sebagai persekutuan umat percaya yang dapat diwujudkan melalui kesamaan iman kepada Kristus meskipun berada dalam denominasi yang berbeda. Perbedaan orientasi ini menghasilkan pendekatan yang tidak selalu sama terhadap tujuan dan praktik oikumene. Di satu sisi terdapat penekanan pada kesatuan yang lebih struktural, sedangkan di sisi lain terdapat

penekanan pada kesatuan spiritual dan fungsional. Perbedaan inilah yang menjadikan kajian komparatif mengenai konsep oikumene memiliki relevansi akademik yang penting.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas tema oikumene dari berbagai sudut pandang. Solin dan Situmorang (2025) menyoroti pengaruh gerakan oikumenis terhadap kesatuan dalam gereja multikultural dan menemukan bahwa dialog serta kerja sama dapat memperkuat relasi antargereja. Purba (2025) mengkaji sejarah pergerakan oikumene dan dampaknya terhadap gereja modern dengan menekankan kontribusinya bagi pembentukan kesadaran kesatuan umat Kristen. Lumbantoruan dan Situmorang (2025) menelaah gerakan oikumene di Indonesia dalam kaitannya dengan tantangan lintas agama, sementara Loi (2025) menyoroti pengaruh oikumene di tengah multidimensi gereja masa kini. Di sisi lain, Wau et al. (2025) lebih berfokus pada perkembangan historis tradisi gereja sebagai latar munculnya berbagai perbedaan dalam Kekristenan. Selain itu, OSPARA membahas relasi antara parachurch dan oikumene dalam konteks Indonesia. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji perbandingan

konsep oikumene antara Gereja Katolik Roma dan gereja Protestan dalam kaitannya dengan konstruksi teologis mengenai kesatuan gereja.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada sejarah gerakan oikumene, implementasi praktis, pengaruh sosial, atau tantangan hubungan antargereja, sementara kajian yang secara khusus membandingkan landasan konseptual oikumene dalam Gereja Katolik Roma dan gereja Protestan masih relatif terbatas. Padahal, perbedaan pemahaman teologis mengenai gereja berpotensi memengaruhi arah, tujuan, dan bentuk kesatuan yang diupayakan melalui gerakan oikumene. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis konsep oikumene melalui perspektif eklesiologi komparatif untuk menjelaskan bagaimana masing-masing tradisi memahami kesatuan gereja dan implikasinya terhadap relasi ekumenis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan studi ekumenisme sekaligus memperkaya pemahaman mengenai dinamika kesatuan gereja di tengah keberagaman tradisi Kristen.

Berdasarkan gap tersebut, novelty (kebaruan) penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan eklesiologi komparatif untuk menganalisis konsep oikumene dalam Gereja Katolik Roma dan Gereja Protestan secara sistematis. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menyoroti aspek sejarah, sosial, atau praksis oikumene, penelitian ini berupaya mengungkap landasan teologis yang mendasari pemahaman tentang kesatuan gereja dalam kedua tradisi tersebut. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi persamaan dan perbedaan konsep oikumene, tetapi juga menganalisis implikasi teologis dan praktis dari perbedaan tersebut terhadap upaya membangun kesatuan umat Kristen pada konteks gereja kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam kajian ekumenisme melalui integrasi antara pendekatan eklesiologis dan analisis komparatif antartradisi gereja.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep oikumene dalam Gereja Katolik Roma dan Gereja Protestan, menganalisis persamaan serta perbedaannya berdasarkan perspektif eklesiologi, dan menjelaskan implikasinya terhadap upaya membangun kesatuan gereja di tengah

keberagaman tradisi Kekristenan. Melalui kajian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi eklesiologi dan ekumenisme, khususnya dalam memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara konsep gereja dan pemaknaan kesatuan gereja dalam kedua tradisi tersebut. Selain itu, secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi bagi para pemimpin gereja, teolog, dan komunitas Kristen dalam membangun dialog yang lebih terbuka, memperkuat sikap saling menghargai perbedaan teologis, serta mengembangkan kerja sama ekumenis yang konstruktif dalam bidang pelayanan, pendidikan, dan kemanusiaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendukung terwujudnya relasi antargereja yang lebih inklusif dan memperkuat semangat kesatuan umat Kristen di tengah realitas keberagaman denominasi pada era kontemporer. Selain itu, menjadi bahan refleksi bagi gereja-gereja dalam memahami perbedaan teologis yang ada sekaligus mendorong pengembangan dialog dan kerja sama ekumenis yang lebih konstruktif demi terwujudnya kesatuan gereja di tengah keberagaman denominasi Kristen..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) untuk mengkaji dan menganalisis konsep oikumene serta implikasinya terhadap kesatuan gereja dalam perspektif Gereja Katolik Roma dan gereja Protestan. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian berada pada penelaahan pemikiran, konsep teologis, dan pandangan eklesiologis yang berkembang dalam kedua tradisi gereja tersebut. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur akademik yang relevan, seperti buku-buku teologi, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, prosiding, dan sumber-sumber akademik lain yang membahas oikumene, eklesiologi, serta kesatuan gereja. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif-komparatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan konsep oikumene dalam Gereja Katolik Roma dan gereja Protestan, kemudian membandingkan persamaan dan perbedaan yang terdapat

di antara keduanya. Analisis dilakukan dengan menggunakan perspektif eklesiologi sebagai kerangka teoretis untuk memahami bagaimana masing-masing tradisi memaknai gereja, kesatuan gereja, dan relasi dengan gereja-gereja lain. Melalui proses tersebut, penelitian ini bertujuan menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik konsep oikumene dalam kedua tradisi serta implikasinya terhadap upaya mewujudkan kesatuan gereja di tengah keberagaman denominasi Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Oikumene dan Kesatuan Gereja dalam Perspektif Kekristenan

Oikumene merupakan salah satu konsep penting dalam Kekristenan yang berangkat dari kesadaran bahwa gereja pada hakikatnya dipanggil untuk hidup dalam kesatuan di tengah keberagaman. Konsep ini berkembang sebagai respons terhadap realitas perpecahan yang terjadi dalam sejarah gereja, baik karena perbedaan doktrin, tradisi, maupun struktur kelembagaan. Dalam perkembangannya, oikumene tidak hanya dipahami sebagai gerakan organisasi antargereja, tetapi juga sebagai refleksi teologis mengenai hakikat gereja sebagai satu tubuh di dalam Kristus. Oleh sebab

itu, pembahasan mengenai oikumene selalu berkaitan erat dengan upaya memahami makna kesatuan gereja dalam kehidupan umat Kristen. Kesatuan tersebut dipandang sebagai bagian dari identitas gereja yang tidak dapat dipisahkan dari panggilannya di dunia. Dengan demikian, oikumene menjadi sarana penting untuk menjembatani perbedaan sekaligus memperkuat persekutuan di antara berbagai komunitas Kristen (Purba, 2025).

Pemahaman mengenai oikumene memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Alkitab. Kesatuan gereja dipandang sebagai kehendak Allah yang dinyatakan melalui relasi umat percaya dengan Kristus dan sesama orang percaya. Kristanto (2024) menjelaskan bahwa konsep oikumene dalam Alkitab berakar pada pemahaman bahwa seluruh orang percaya merupakan bagian dari satu tubuh yang dipersatukan oleh Kristus sebagai Kepala Gereja. Kesatuan tersebut tidak menghapus keberagaman, melainkan mengarahkan perbedaan pada tujuan yang sama, yaitu memuliakan Allah dan menghadirkan kesaksian yang utuh di tengah dunia. Dalam konteks ini, gereja dipanggil untuk membangun relasi yang didasarkan pada kasih, persaudaraan, dan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, dasar biblis

menjadi fondasi utama dalam memahami mengapa kesatuan gereja merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan Kekristenan.

Berdasarkan landasan biblis tersebut, oikumene kemudian berkembang menjadi sebuah kesadaran kolektif untuk merawat dan memperkuat hubungan antargereja. Kesadaran ini muncul karena sejarah menunjukkan bahwa perpecahan yang berkepanjangan sering kali menimbulkan tantangan bagi kesaksian gereja di tengah masyarakat. Menurut Purba (2025), lahirnya gerakan oikumene modern merupakan upaya untuk mengatasi fragmentasi gereja yang semakin kompleks akibat perkembangan denominasi dan perbedaan teologis. Gerakan ini berusaha membangun ruang dialog yang memungkinkan gereja-gereja untuk saling memahami dan bekerja sama dalam berbagai bidang pelayanan. Dengan demikian, oikumene tidak hanya berfungsi sebagai wadah komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun kembali kesadaran akan pentingnya kesatuan umat Kristen. Kesadaran tersebut menjadi semakin relevan ketika gereja dihadapkan pada berbagai tantangan sosial dan budaya yang terus berkembang.

Perkembangan gerakan oikumene juga tidak dapat dilepaskan dari

pemahaman mengenai gereja itu sendiri. Dalam perspektif eklesiologi, gereja dipandang sebagai persekutuan umat Allah yang memiliki tujuan dan panggilan yang sama meskipun terdiri atas berbagai latar belakang. Budiyanto, Haisoo, dan Pello (2023) menegaskan bahwa wawasan eklesiologi yang inklusif menjadi fondasi penting bagi terciptanya keesaan gereja. Pemahaman yang inklusif memungkinkan gereja untuk melihat keberagaman sebagai bagian dari kekayaan iman, bukan sebagai alasan untuk mempertahankan sekat-sekat yang memisahkan. Melalui pendekatan ini, kesatuan gereja tidak lagi dipahami secara sempit sebagai keseragaman institusional, melainkan sebagai persekutuan yang dibangun atas dasar iman yang sama kepada Kristus. Oleh karena itu, konsep oikumene memperoleh legitimasi teologis yang kuat sebagai upaya membangun relasi yang lebih terbuka dan dialogis antargereja.

Pemahaman mengenai kesatuan gereja selanjutnya berkembang tidak hanya dalam ranah teologis, tetapi juga dalam praktik kehidupan gereja. Oikumene mendorong gereja-gereja untuk mewujudkan nilai-nilai persatuan melalui kerja sama yang konkret dalam berbagai bidang pelayanan. Kesatuan yang dibangun melalui oikumene tidak

berhenti pada tingkat pemikiran, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan kasih dan kepedulian terhadap sesama. Padang dan Situmorang (2025) menjelaskan bahwa oikumene memiliki peran penting dalam mendukung misi gereja untuk menghadirkan perdamaian dan keadilan sosial. Melalui kerja sama lintas denominasi, gereja dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam menjawab berbagai persoalan kemanusiaan. Dengan demikian, oikumene menjadi sarana yang menghubungkan dimensi spiritual gereja dengan tanggung jawab sosialnya di tengah masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, relevansi oikumene semakin terlihat karena kehidupan gereja berlangsung di tengah masyarakat yang plural. Keberagaman denominasi Kristen yang hidup berdampingan menuntut adanya upaya membangun relasi yang harmonis dan konstruktif. Gerakan oikumene menjadi salah satu instrumen yang digunakan untuk memperkuat solidaritas antargereja sekaligus meningkatkan kualitas kesaksian Kristen di ruang publik. Namun, implementasi gerakan tersebut tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Lumbantoruan dan Situmorang (2025) menunjukkan bahwa

tantangan lintas agama, perbedaan teologis, serta kepentingan kelembagaan sering kali memengaruhi efektivitas gerakan oikumene di Indonesia. Meskipun demikian, keberadaan tantangan tersebut justru menunjukkan pentingnya dialog dan kerja sama sebagai bagian dari proses membangun kesatuan yang lebih kokoh.

Selain menghadapi tantangan eksternal, gereja juga dihadapkan pada dinamika internal yang muncul dari keberagaman budaya dan identitas jemaat. Kondisi ini terlihat jelas dalam gereja-gereja multikultural yang memiliki latar belakang etnis, bahasa, dan tradisi yang berbeda-beda. Dalam situasi demikian, oikumene berfungsi sebagai jembatan yang membantu membangun kesadaran bahwa perbedaan tidak harus menghasilkan perpecahan. Solin dan Situmorang (2025) menemukan bahwa gerakan oikumenis memberikan pengaruh positif terhadap penguatan kesatuan dalam gereja multikultural melalui peningkatan komunikasi, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesatuan gereja tidak lahir dari penghapusan perbedaan, melainkan dari kemampuan untuk mengelola perbedaan dalam semangat persaudaraan Kristen. Oleh sebab itu,

oikumene memiliki peran strategis dalam memperkuat kohesi internal gereja di tengah realitas yang semakin kompleks.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut, dapat dipahami bahwa oikumene merupakan konsep yang memiliki dasar biblis, historis, teologis, dan praktis yang saling berkaitan dalam kehidupan gereja. Kesatuan gereja yang menjadi tujuan utama oikumene berakar pada keyakinan bahwa seluruh umat percaya dipanggil untuk hidup dalam persekutuan yang mencerminkan kasih Kristus. Sejarah perkembangan gereja menunjukkan bahwa upaya mewujudkan kesatuan memerlukan dialog yang berkelanjutan, sikap terbuka terhadap perbedaan, serta komitmen untuk bekerja sama dalam pelayanan. Pada saat yang sama, tantangan yang muncul dalam konteks pluralitas dan multikulturalitas menegaskan bahwa oikumene tetap relevan untuk dikembangkan pada masa kini. Dengan demikian, konsep oikumene tidak hanya menjadi gagasan teologis, tetapi juga menjadi landasan praktis bagi gereja dalam membangun kesatuan yang autentik. Pemahaman umum mengenai oikumene dan kesatuan gereja ini selanjutnya menjadi dasar untuk menganalisis secara lebih spesifik bagaimana Gereja Katolik Roma dan gereja Protestan memahami dan

mengimplementasikan konsep tersebut dalam tradisi masing-masing.

Konsep Oikumene dalam Gereja Katolik Roma

Gereja Katolik Roma memandang oikumene sebagai bagian integral dari panggilan gereja untuk mewujudkan kesatuan umat beriman sesuai dengan kehendak Kristus. Pemahaman ini berangkat dari keyakinan bahwa gereja bukan sekadar organisasi keagamaan, melainkan persekutuan umat Allah yang dipersatukan dalam Kristus. Kesatuan tersebut dipahami sebagai anugerah sekaligus tugas yang harus terus diusahakan dalam kehidupan gereja. Oleh karena itu, oikumene tidak diposisikan sebagai pilihan pastoral semata, tetapi sebagai konsekuensi dari identitas gereja yang mengakui Kristus sebagai sumber dan dasar persatuan. Dalam perspektif Katolik, upaya membangun relasi dengan komunitas Kristen lain merupakan bagian dari tanggung jawab gereja untuk menghadirkan kesaksian yang utuh di tengah dunia. Dengan demikian, oikumene dipahami sebagai sarana untuk menghidupi panggilan kesatuan yang telah dikehendaki oleh Kristus sendiri (Iryanto & Ardijanto, 2019).

Dasar teologis dari pemahaman tersebut dapat ditelusuri melalui konsep

gereja sebagai Tubuh Kristus. Dalam tradisi Paulus, gereja digambarkan sebagai satu tubuh yang terdiri atas banyak anggota yang memiliki fungsi berbeda namun tetap berada dalam kesatuan yang sama. Konsep ini menjadi landasan penting dalam memahami bahwa keberagaman tidak seharusnya menghasilkan perpecahan, melainkan memperkaya kehidupan gereja secara keseluruhan. Gea dan Zebua menegaskan bahwa metafora Tubuh Kristus dalam 1 Korintus 12:12-27 menunjukkan hubungan yang saling membutuhkan di antara setiap anggota sehingga kesatuan menjadi unsur esensial dalam kehidupan gereja. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa kesatuan bukanlah hasil dari keseragaman, melainkan buah dari relasi yang saling melengkapi dalam Kristus. Oleh karena itu, semangat oikumene dalam Gereja Katolik bertumpu pada keyakinan bahwa seluruh umat beriman dipanggil untuk membangun persekutuan yang mencerminkan kesatuan tubuh Kristus.

Pemahaman mengenai gereja sebagai Tubuh Kristus juga memberikan dasar eklesiologis bagi upaya membangun hubungan dengan komunitas Kristen lainnya. Kesatuan gereja dipandang sebagai realitas spiritual yang harus diwujudkan dalam

kehidupan konkret melalui dialog, kerja sama, dan saling pengertian. Simarmata (2023) menjelaskan bahwa konsep gereja sebagai Tubuh Kristus menuntut setiap komunitas Kristen untuk memelihara kesatuan tanpa mengabaikan keberadaan kelompok-kelompok yang berbeda. Dalam konteks ini, Gereja Katolik melihat bahwa relasi dengan gereja-gereja lain perlu dibangun atas dasar kesadaran akan iman yang sama kepada Kristus. Meskipun terdapat berbagai perbedaan dalam tradisi dan praktik gerejawi, kesamaan dasar iman menjadi titik temu yang memungkinkan terjadinya dialog yang konstruktif. Dengan demikian, oikumene dipahami sebagai upaya memperkuat dimensi persekutuan yang telah ada di antara sesama orang Kristen.

Berangkat dari landasan teologis tersebut, Gereja Katolik mengembangkan pemahaman bahwa oikumene tidak hanya bertujuan menciptakan hubungan yang harmonis, tetapi juga memperdalam persekutuan di antara umat Kristen. Kesatuan dipahami sebagai proses yang terus berlangsung melalui keterbukaan, rekonsiliasi, dan kerja sama yang berkelanjutan. Dalam praktiknya, gereja berupaya membangun komunikasi yang memungkinkan berbagai komunitas Kristen untuk saling mengenal dan menghargai. Riyanto (1995) menjelaskan

bahwa semangat dialog dalam tradisi Katolik berakar pada kesadaran bahwa perjumpaan dengan pihak lain merupakan sarana untuk memperkaya pemahaman iman sekaligus memperkuat relasi persaudaraan. Oleh sebab itu, dialog menjadi salah satu instrumen penting dalam pelaksanaan oikumene. Melalui dialog, gereja tidak hanya mencari kesepahaman, tetapi juga membangun komitmen bersama untuk menghadirkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan masyarakat.

Pemahaman tersebut semakin terlihat dalam pelaksanaan misi gereja yang tidak hanya berorientasi pada pewartaan iman, tetapi juga pada pelayanan kemanusiaan. Gereja Katolik memandang bahwa kesatuan umat Kristen harus diwujudkan melalui tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Dalam konteks ini, oikumene menjadi ruang kerja sama yang memungkinkan berbagai gereja terlibat bersama dalam memperjuangkan perdamaian, keadilan sosial, dan kesejahteraan masyarakat. Padang dan Situmorang (2025) menegaskan bahwa gerakan oikumene memiliki kontribusi penting dalam memperkuat misi gereja untuk menghadirkan nilai-nilai perdamaian dan keadilan sosial di tengah dunia. Melalui

kerja sama tersebut, gereja menunjukkan bahwa kesatuan tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga memiliki dampak sosial yang nyata. Dengan demikian, oikumene menjadi bagian dari tanggung jawab gereja dalam menjalankan misinya di tengah masyarakat.

Selain diwujudkan melalui pelayanan sosial, semangat oikumene dalam Gereja Katolik juga tercermin dalam upaya membangun relasi yang sehat dengan berbagai komunitas Kristen di Indonesia. Realitas masyarakat Indonesia yang majemuk menuntut gereja untuk mengembangkan sikap terbuka dan dialogis terhadap perbedaan yang ada. Dalam konteks ini, relasi intra-Kristiani menjadi salah satu aspek penting dalam membangun kesaksian bersama di tengah masyarakat plural. Tahun (2018) menunjukkan bahwa hubungan antara gereja-gereja arus utama dan gereja Pentakosta di Indonesia memperlihatkan adanya dinamika kerja sama sekaligus tantangan yang perlu dikelola secara bijaksana. Kehadiran oikumene membantu menciptakan ruang dialog yang memungkinkan berbagai gereja bekerja sama tanpa harus kehilangan identitas masing-masing. Oleh karena itu, semangat oikumene menjadi sarana penting dalam

memperkuat solidaritas antargereja di Indonesia.

Pada tingkat praksis, semangat kesatuan juga tercermin dalam berbagai bentuk kerja sama yang melibatkan institusi-institusi Katolik. Salah satu contohnya adalah keterlibatan lembaga pendidikan Katolik dalam membangun relasi yang harmonis dengan berbagai pihak demi memperkuat nilai-nilai toleransi dan persaudaraan. Nugroho dan Endi (2022) menjelaskan bahwa relasi yang dibangun oleh institusi Katolik dengan berbagai lembaga sosial dan keagamaan mencerminkan komitmen gereja terhadap semangat kebersamaan. Komitmen tersebut menunjukkan bahwa oikumene tidak hanya berlangsung pada tingkat doktrinal, tetapi juga dalam kehidupan sosial yang konkret. Demikian pula, kepemimpinan dalam Gereja Katolik memiliki peran penting dalam mendorong keterlibatan gereja dalam pelayanan sosial yang inklusif dan berorientasi pada kesejahteraan bersama (Prameswara, 2025). Kondisi ini memperlihatkan bahwa kesatuan gereja memiliki implikasi yang luas bagi kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa konsep oikumene dalam Gereja Katolik Roma berakar pada pemahaman teologis mengenai gereja

sebagai Tubuh Kristus yang dipanggil untuk hidup dalam kesatuan. Kesatuan tersebut dipandang sebagai kehendak Kristus yang harus diwujudkan melalui dialog, kerja sama, pelayanan sosial, dan pembangunan relasi yang harmonis dengan sesama umat Kristen. Oikumene tidak hanya dimengerti sebagai upaya mengurangi perbedaan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat persekutuan yang berlandaskan iman kepada Kristus. Dalam konteks masyarakat yang plural, semangat oikumene mendorong gereja untuk mengembangkan sikap inklusif dan terbuka terhadap keberagaman. Berbagai bentuk kerja sama yang dilakukan menunjukkan bahwa kesatuan gereja memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial yang saling berkaitan. Dengan demikian, konsep oikumene dalam Gereja Katolik Roma memperlihatkan bahwa kesatuan gereja merupakan panggilan yang harus diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan beriman dan bermasyarakat.

Konsep Oikumene dalam Gereja Protestan

Konsep oikumene dalam tradisi Protestan berangkat dari pemahaman bahwa seluruh orang percaya dipersatukan oleh iman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Kesatuan gereja tidak pertama-tama dipahami sebagai keseragaman institusional, melainkan sebagai persekutuan spiritual yang berakar pada pengakuan iman yang sama. Perspektif ini berkembang dari warisan Reformasi yang menekankan pentingnya relasi pribadi dengan Kristus serta otoritas firman Tuhan dalam kehidupan gereja. Oleh karena itu, keberadaan berbagai denominasi dalam tradisi Protestan tidak selalu dipandang sebagai bentuk perpecahan yang harus dihapuskan, melainkan sebagai ekspresi keragaman dalam tubuh Kristus. Meskipun terdapat perbedaan doktrin dan praktik gerejawi, gereja-gereja Protestan tetap mengakui adanya dasar iman yang menyatukan mereka. Dengan demikian, oikumene dipahami sebagai upaya memperkuat kesadaran akan kesatuan iman di tengah keberagaman denominasi yang ada (Kayang et al., 2025).

Pemahaman tersebut berkaitan erat dengan pandangan Protestan mengenai gereja sebagai komunitas orang percaya yang dipanggil untuk hidup dalam persekutuan. Kesatuan gereja dipandang sebagai realitas rohani yang lahir dari karya Allah dalam kehidupan umat-Nya. Dalam konteks ini, gereja tidak semata-mata dipahami sebagai lembaga yang terikat pada

struktur tertentu, tetapi sebagai persekutuan yang dibangun atas dasar iman kepada Kristus. Zay dan Manalu (2026) menjelaskan bahwa pendekatan eklesiologis yang integratif menempatkan kesatuan iman sebagai fondasi utama dalam membangun relasi antar komunitas Kristen. Kesatuan tersebut memungkinkan gereja-gereja yang berbeda untuk tetap menjalin hubungan yang konstruktif tanpa harus kehilangan identitas masing-masing. Oleh sebab itu, oikumene dalam tradisi Protestan berkembang sebagai sarana untuk memperkuat persekutuan yang telah ada dalam iman yang sama.

Berangkat dari pemahaman tersebut, keberagaman denominasi menjadi salah satu karakteristik yang menonjol dalam kehidupan gereja Protestan. Berbagai aliran dan tradisi berkembang sebagai hasil dari dinamika sejarah, interpretasi teologis, serta konteks sosial yang berbeda. Namun demikian, keberagaman tersebut tidak selalu dipandang sebagai hambatan bagi kesatuan gereja. Kayang et al. (2025) menegaskan bahwa perbedaan aliran dalam Kekristenan dapat dipahami sebagai bentuk keragaman yang memperkaya kehidupan gereja selama tetap berpegang pada inti iman yang sama. Perspektif ini mendorong gereja-

gereja Protestan untuk mengembangkan sikap saling menghargai dan terbuka terhadap perbedaan yang ada. Dengan demikian, oikumene berfungsi sebagai ruang dialog yang memungkinkan berbagai denominasi membangun hubungan yang lebih erat di tengah keragaman tradisi gerejawi.

Pemahaman mengenai pentingnya relasi antargereja kemudian melahirkan berbagai upaya untuk membangun kerja sama yang lebih luas. Oikumene dalam tradisi Protestan tidak hanya berorientasi pada dialog teologis, tetapi juga pada pengembangan pelayanan bersama yang menjawab kebutuhan masyarakat. Gereja-gereja didorong untuk melampaui batas-batas denominasi dan bekerja sama dalam berbagai bidang pelayanan sosial, pendidikan, serta kemanusiaan. Dakhi (2024) menjelaskan bahwa peran oikumene menjadi semakin penting karena mampu menjembatani perbedaan yang ada sekaligus membangun perdamaian lintas gereja. Melalui kerja sama tersebut, gereja-gereja Protestan menunjukkan bahwa kesatuan dapat diwujudkan dalam tindakan nyata tanpa harus menghilangkan identitas masing-masing. Dengan demikian, oikumene menjadi sarana untuk memperkuat kesaksian Kristen di tengah masyarakat yang semakin kompleks.

Perkembangan oikumene dalam tradisi Protestan juga dipengaruhi oleh kesadaran bahwa gereja hidup dalam konteks dunia yang terus berubah. Tantangan sosial, budaya, dan keagamaan menuntut gereja untuk membangun solidaritas yang lebih kuat agar mampu memberikan respons yang relevan terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Dalam konteks tersebut, kerja sama antargereja dipandang sebagai salah satu bentuk kesaksian iman yang konkret. Berutu dan Situmorang (2024) menunjukkan bahwa gerakan oikumene di kawasan Asia menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan pluralitas budaya, identitas gerejawi, dan dinamika sosial yang terus berkembang. Namun, tantangan tersebut justru memperlihatkan pentingnya membangun relasi yang lebih erat di antara gereja-gereja Protestan. Oleh karena itu, oikumene dipahami sebagai kebutuhan yang semakin relevan dalam kehidupan gereja masa kini.

Kesadaran untuk membangun kesatuan juga tidak dapat dilepaskan dari refleksi historis mengenai hubungan antara gereja-gereja Protestan dan tradisi Kristen lainnya. Sejarah Reformasi menunjukkan bahwa perbedaan teologis yang pernah menjadi sumber konflik

tidak selalu harus dipertahankan sebagai penghalang bagi relasi yang lebih baik. Batlajery (2021) menjelaskan bahwa refleksi atas peristiwa Reformasi membuka peluang baru bagi gereja-gereja Protestan dan Katolik untuk membangun hubungan yang lebih dialogis pada masa kini. Perspektif ini menunjukkan bahwa oikumene tidak hanya berorientasi pada masa depan, tetapi juga merupakan proses rekonsiliasi terhadap berbagai perbedaan yang terbentuk dalam sejarah. Dengan demikian, kesatuan gereja dipahami sebagai tujuan yang terus diupayakan melalui dialog, pemahaman bersama, dan penghargaan terhadap pengalaman historis masing-masing tradisi.

Dalam praktiknya, semangat oikumene Protestan juga terlihat dalam keterlibatan gereja dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis. Kesatuan gereja tidak hanya dipandang sebagai kebutuhan internal umat Kristen, tetapi juga sebagai kontribusi bagi stabilitas sosial yang lebih luas. Kerja sama lintas gereja sering kali menjadi modal penting dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang melibatkan hubungan antar kelompok masyarakat. Sabhana (2020) menunjukkan bahwa kolaborasi berbagai organisasi dan komunitas keagamaan

dapat berkontribusi dalam menciptakan penyelesaian konflik yang lebih damai dan konstruktif. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa semangat oikumene memiliki dampak yang tidak terbatas pada relasi gerejawi, tetapi juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat secara umum. Oleh sebab itu, gereja-gereja Protestan melihat oikumene sebagai bagian dari tanggung jawab mereka dalam menghadirkan damai sejahtera di tengah dunia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa konsep oikumene dalam tradisi Protestan berakar pada keyakinan akan kesatuan iman kepada Kristus yang melampaui batas-batas denominasi. Kesatuan tersebut tidak dipahami terutama dalam kerangka struktural, melainkan sebagai persekutuan spiritual yang diwujudkan melalui dialog, kerja sama, dan kesaksian bersama. Keberagaman denominasi dipandang sebagai realitas yang dapat dikelola secara positif melalui sikap saling menghargai dan keterbukaan terhadap perbedaan. Dalam konteks masyarakat yang plural, oikumene menjadi sarana penting untuk memperkuat solidaritas antargereja sekaligus meningkatkan kontribusi gereja bagi kehidupan sosial. Berbagai tantangan yang dihadapi justru menegaskan pentingnya

mengembangkan semangat oikumene sebagai bagian dari identitas gereja Protestan. Dengan demikian, konsep oikumene dalam tradisi Protestan menunjukkan bahwa kesatuan gereja dapat diwujudkan melalui komitmen bersama untuk hidup dalam iman kepada Kristus dan bekerja sama dalam melaksanakan panggilan gereja di tengah dunia.

Analisis Komparatif Konsep Oikumene antara Gereja Katolik Roma dan Gereja Protestan

Konsep oikumene dalam Gereja Katolik Roma dan Gereja Protestan pada dasarnya berangkat dari tujuan yang sama, yaitu mewujudkan kesatuan umat Kristen sebagai bagian dari kehendak Kristus bagi gereja-Nya. Kedua tradisi mengakui bahwa perpecahan dalam sejarah Kekristenan menjadi tantangan serius bagi kesaksian gereja di tengah dunia. Oleh karena itu, baik Katolik maupun Protestan memandang oikumene sebagai sarana untuk mempererat hubungan antarumat Kristen dan memperkuat persekutuan dalam iman. Kesamaan ini menunjukkan bahwa upaya membangun kesatuan bukan sekadar agenda kelembagaan, melainkan bagian dari tanggung jawab teologis gereja. Namun demikian, meskipun memiliki tujuan yang sama,

kedua tradisi mengembangkan pendekatan yang berbeda dalam memahami dan mengimplementasikan oikumene.

Perbedaan yang paling mendasar terletak pada pemahaman mengenai dasar kesatuan gereja. Dalam tradisi Katolik Roma, kesatuan gereja dipahami tidak hanya sebagai kesatuan iman, tetapi juga sebagai kesatuan yang memiliki dimensi eklesial dan kelembagaan. Kesatuan tersebut diwujudkan melalui kehidupan gereja yang terorganisasi dan terhubung dalam satu persekutuan yang utuh. Sebaliknya, gereja Protestan lebih menekankan kesatuan spiritual yang berakar pada iman kepada Kristus sebagai dasar utama persekutuan umat percaya. Dalam perspektif ini, keberadaan berbagai denominasi tidak dipandang sebagai penghalang bagi kesatuan, selama tetap berpegang pada inti ajaran Kristen. Akibatnya, konsep kesatuan dalam tradisi Protestan cenderung lebih fleksibel dibandingkan dengan pemahaman yang berkembang dalam Gereja Katolik Roma.

Perbedaan berikutnya terlihat pada cara kedua tradisi memandang keberagaman gereja. Gereja Katolik Roma memandang dialog sebagai sarana untuk memperdalam relasi dan membangun persekutuan yang semakin erat di antara

gereja-gereja Kristen. Sementara itu, gereja Protestan pada umumnya menerima keberagaman denominasi sebagai realitas yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan Kekristenan. Oleh karena itu, oikumene dalam tradisi Protestan lebih diarahkan pada kerja sama, pengakuan timbal balik, dan kesaksian bersama daripada penyatuan struktur gereja. Perbedaan orientasi ini menunjukkan bahwa Katolik lebih menekankan dimensi persekutuan yang terintegrasi, sedangkan Protestan lebih menekankan kebersamaan dalam keberagaman.

Selain itu, kedua tradisi juga berbeda dalam memahami otoritas gereja dan pelaksanaan oikumene. Gereja Katolik Roma memiliki struktur kepemimpinan yang lebih terorganisasi sehingga upaya membangun kesatuan sering dikaitkan dengan keberadaan otoritas gerejawi sebagai penjaga ajaran dan persekutuan gereja. Sebaliknya, gereja Protestan cenderung menempatkan Alkitab sebagai otoritas utama dengan berbagai bentuk interpretasi yang berkembang dalam masing-masing denominasi. Kondisi ini menghasilkan keragaman struktur dan praktik gerejawi yang lebih luas. Meskipun demikian, kedua tradisi tetap memandang dialog dan kerja sama

sebagai instrumen penting dalam membangun relasi antargereja. Dengan demikian, perbedaan otoritas tidak menghilangkan komitmen bersama untuk memperkuat kesatuan umat Kristen.

Di tengah berbagai perbedaan tersebut, terdapat sejumlah titik temu yang menjadi fondasi penting bagi pengembangan gerakan oikumene. Kedua tradisi sama-sama meyakini bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan kasih, perdamaian, dan keadilan sosial dalam kehidupan masyarakat. Kesadaran ini mendorong lahirnya berbagai bentuk kerja sama dalam bidang pelayanan sosial, pendidikan, kemanusiaan, dan advokasi bagi kelompok yang membutuhkan. Dalam konteks ini, perbedaan teologis tidak selalu menjadi hambatan untuk bekerja bersama. Sebaliknya, kerja sama tersebut menunjukkan bahwa kesatuan dapat diwujudkan melalui tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Oleh sebab itu, oikumene menjadi ruang pertemuan yang memungkinkan gereja-gereja membangun hubungan yang lebih konstruktif.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa Gereja Katolik Roma dan Gereja Protestan memiliki tujuan yang sama dalam mengembangkan

oikumene, tetapi menggunakan pendekatan teologis dan eklesiologis yang berbeda. Gereja Katolik Roma lebih menekankan kesatuan yang mencakup dimensi spiritual dan institusional, sedangkan gereja Protestan menekankan kesatuan spiritual dalam keberagaman denominasi. Meskipun terdapat perbedaan dalam dasar kesatuan, otoritas, tujuan, dan struktur gereja, kedua tradisi tetap memiliki komitmen yang kuat untuk membangun dialog dan kerja sama demi memperkuat kesaksian Kristen. Dengan demikian, perbedaan yang ada tidak harus dipahami sebagai penghalang, melainkan sebagai peluang untuk mengembangkan relasi yang lebih dewasa dan saling memperkaya dalam semangat oikumene.

Untuk memperjelas persamaan dan perbedaan konsep oikumene antara Gereja Katolik Roma dan Gereja Protestan, hasil analisis komparatif yang telah diuraikan di atas diringkas dalam Tabel 1 dibawah ini. Tabel ini menunjukkan aspek-aspek utama yang membedakan maupun mempertemukan kedua tradisi gereja dalam memahami dasar kesatuan, otoritas gereja, tujuan oikumene, sikap terhadap keberagaman, serta bentuk implementasinya dalam kehidupan bergereja.

Tabel 1. Analisis Komparatif

Aspek	Gereja Katolik Roma	Gereja Protestan
Dasar kesatuan	Kesatuan iman dan persekutuan Gereja yang memiliki dimensi spiritual serta eklesial	Kesatuan spritual umat percaya berdasarkan iman kepada Kristus
Pandangan terhadap Gereja	Menekankan kesatuan Gereja yang terorganisasi dan terpadu	Menekankan persekutuan umat percaya dalam keberagaman didominasi
Otoritas	Otoritas Gerejawi berperan kesatuan dan ajaran Gereja	Alkitab sebagai otoritas utama dengan interpretasi yang berkembang dalam didominasi
Tujuan Oikumene	Memperdalam perselingkuhan dan membangun relasi yang semakin erat antar gereja	Mendorong kerja sama, dialog, dan kesaksian bersama
Sikap Terhadap Keberagaman	Keberagaman dikelola melalui dialog dan upaya memperkuat persekutuan	Keberagaman denominasi diterima sebagai bagian dari dinamika gereja
Bentuk Implementasi	Dialog teologis, relasi gerejawi, dan kerja sama Pastoral	Kerja sama pelayanan, misi, sosial, dan kemanusiaan
Titik Temu	Sama-sama mengakui Yesus Kristus sebagai dasar dan mendukung kerjasama untuk pelayanan masyarakat	Sama-sama mengakui Kristus sebagai dasar kesatuan dan mendukung kerja sama untuk pelayanan masyarakat

Implikasi Perbedaan Konsep Oikumene terhadap Kesatuan Gereja

Perbedaan konsep oikumene antara Gereja Katolik Roma dan Gereja Protestan memberikan implikasi yang

penting terhadap upaya mewujudkan kesatuan gereja. Meskipun kedua tradisi sama-sama meyakini bahwa kesatuan merupakan kehendak Kristus, perbedaan dalam pemahaman teologis dan eklesiologis menghasilkan pendekatan yang berbeda dalam mengimplementasikan oikumene. Gereja Katolik Roma cenderung menekankan kesatuan yang memiliki dimensi spiritual dan eklesial, sedangkan gereja Protestan lebih menekankan kesatuan spiritual dalam iman kepada Kristus di tengah keberagaman denominasi. Perbedaan tersebut membentuk cara masing-masing gereja membangun relasi dengan komunitas Kristen lainnya. Namun demikian, keberagaman pendekatan ini tidak selalu menjadi hambatan, melainkan dapat menjadi sarana untuk memperkaya pemahaman tentang kesatuan gereja. Oleh karena itu, implikasi perbedaan konsep oikumene perlu dipahami dalam kerangka yang lebih konstruktif dan dialogis.

Salah satu implikasi positif yang paling nyata adalah semakin terbukanya ruang dialog antargereja. Kesadaran akan adanya perbedaan mendorong gereja-gereja untuk membangun komunikasi yang lebih intensif guna memperkuat hubungan persaudaraan Kristen. Dialog menjadi sarana untuk saling memahami

pandangan teologis, tradisi, dan praktik gerejawi yang berbeda tanpa harus menghilangkan identitas masing-masing. Dakhi (2024) menjelaskan bahwa oikumene berperan penting dalam membangun perdamaian lintas gereja melalui pengembangan sikap saling menghargai dan kerja sama yang berkelanjutan. Melalui dialog tersebut, gereja-gereja dapat menemukan berbagai titik temu yang memperkuat komitmen bersama sebagai sesama pengikut Kristus. Dengan demikian, perbedaan konsep oikumene justru dapat mendorong lahirnya relasi yang lebih terbuka dan dewasa di antara komunitas Kristen.

Implikasi positif lainnya terlihat dalam meningkatnya kerja sama antargereja dalam bidang pelayanan sosial dan kemanusiaan. Perbedaan teologis tidak menghalangi gereja-gereja untuk bekerja bersama dalam menjawab berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Kesadaran akan tanggung jawab bersama sebagai tubuh Kristus mendorong berbagai bentuk kolaborasi dalam bidang pendidikan, pelayanan sosial, pemberdayaan masyarakat, dan pembangunan perdamaian. Padang dan Situmorang (2025) menegaskan bahwa gerakan oikumene memiliki kontribusi penting dalam mendukung misi gereja

untuk mewujudkan keadilan sosial dan perdamaian. Selain itu, keberagaman denominasi juga semakin dipahami sebagai kekayaan yang dapat memperluas cakupan pelayanan gereja. Dalam perspektif ini, oikumene menjadi sarana untuk menghadirkan kesaksian Kristen yang lebih nyata dan relevan di tengah masyarakat.

Meskipun memberikan berbagai dampak positif, perbedaan konsep oikumene juga menghadirkan sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan pemahaman mengenai hakikat gereja, otoritas gerejawi, dan bentuk kesatuan yang ideal. Berutu dan Situmorang (2024) menunjukkan bahwa perbedaan teologis dan identitas gerejawi masih menjadi faktor yang sering memengaruhi efektivitas gerakan oikumene, khususnya dalam konteks masyarakat yang plural. Di samping itu, setiap denominasi memiliki sejarah, tradisi, dan karakteristik yang membentuk identitasnya masing-masing. Dalam beberapa kasus, identitas tersebut dapat memunculkan sikap eksklusif yang menghambat proses dialog dan kerja sama. Oleh karena itu, pengembangan oikumene memerlukan keterbukaan, kerendahan hati, dan komitmen yang berkelanjutan dari semua pihak.

Di balik berbagai tantangan tersebut, terdapat peluang besar untuk memperkuat kesatuan gereja pada masa depan. Kesadaran akan adanya perbedaan justru dapat menjadi dasar bagi pengembangan dialog yang lebih mendalam dan reflektif. Kayang et al. (2025) menjelaskan bahwa keragaman dalam Kekristenan dapat dipahami sebagai bagian dari kekayaan iman selama tetap berpusat pada Kristus sebagai dasar kesatuan. Sejalan dengan itu, Zay dan Manalu (2026) menegaskan bahwa pendekatan eklesiologis yang integratif memungkinkan gereja-gereja membangun hubungan yang lebih inklusif tanpa harus mengorbankan identitas masing-masing. Peluang ini menjadi semakin penting di tengah meningkatnya kebutuhan akan kolaborasi gereja dalam menghadapi berbagai persoalan sosial, budaya, dan kemanusiaan. Dengan demikian, perbedaan dapat menjadi sumber pembelajaran dan penguatan relasi antargereja.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perbedaan konsep oikumene antara Gereja Katolik Roma dan Gereja Protestan menghasilkan implikasi yang bersifat ganda terhadap kesatuan gereja. Di satu sisi, perbedaan tersebut mendorong berkembangnya

dialog, kerja sama sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam tubuh Kristus. Di sisi lain, perbedaan teologis, eklesiologis, dan identitas denominasi masih menjadi tantangan yang perlu dikelola secara bijaksana. Namun, kesamaan dasar iman kepada Kristus tetap menjadi fondasi yang memungkinkan kedua tradisi membangun relasi yang lebih erat. Oleh karena itu, oikumene perlu dipahami sebagai proses berkelanjutan yang tidak berfokus pada penghapusan perbedaan, melainkan pada pembangunan persekutuan yang semakin kuat dalam semangat kasih, persaudaraan, dan pelayanan bersama.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Gereja Katolik Roma dan Gereja Protestan memiliki komitmen yang sama dalam mewujudkan kesatuan gereja melalui semangat oikumene, meskipun keduanya berangkat dari landasan teologis dan eklesiologis yang berbeda. Gereja Katolik Roma cenderung menekankan kesatuan yang mencakup dimensi spiritual dan eklesial, sedangkan gereja Protestan lebih menekankan kesatuan spiritual yang diwujudkan dalam keberagaman denominasi. Perbedaan tersebut tidak harus dipahami sebagai penghalang bagi

kesatuan, melainkan sebagai peluang untuk memperkuat dialog, kerja sama, dan saling pengertian antargereja. Dengan demikian, oikumene menjadi sarana strategis untuk membangun relasi yang lebih inklusif serta memperkuat kesaksian gereja dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan masyarakat modern.

Gereja-gereja dari berbagai tradisi perlu terus mengembangkan dialog teologis dan kerja sama praktis yang berorientasi pada nilai-nilai Kristiani, khususnya dalam bidang pelayanan sosial, pendidikan, dan kemanusiaan. Sikap saling menghargai perbedaan perlu diperkuat agar oikumene tidak hanya menjadi wacana teologis, tetapi juga terwujud dalam kehidupan gerejawi yang nyata.

Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian ini dengan menelaah praktik oikumene dalam konteks lokal tertentu atau menganalisis respons denominasi-denominasi Kristen terhadap perkembangan gerakan oikumene di era kontemporer, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika kesatuan gereja pada masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Batlahery, A. M. (2021). Reformasi dan keesaan gereja: Makna peristiwa 31 Oktober bagi Gereja Protestan dan Katolik masa kini. *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 352-363. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.326>
- Berutu, Y. H., & Situmorang, M. (2024). Tantangan oikumene di Asia: Sebuah kajian kontekstual. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 3(2), 203-216. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i2.479>
- Budiyanto, H., Haisoo, M., & Pello, E. P. S. (2023). Wawasan eklesiologi yang inklusif bagi terciptanya keesaan gereja. *Semper Reformanda*, 5(1), 16-24.
- Fronika Solin, N., & Situmorang, M. (2025). Pengaruh gerakan oikumenis terhadap kesatuan dalam gereja multikultural. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 10-18. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i1.3546>
- Gea, T., & Zebua, E. B. (n.d.). Kajian teologis Paulus dalam 1 Korintus 12:12-27 tentang tubuh Kristus sebagai model kesatuan gereja masa kini.
- Iryanto, A., & Ardijanto, D. B. K. (2019). Pemahaman guru pendidikan agama Katolik tentang tugas misioner gereja dan pelaksanaannya di SLTA Katolik Kota Madiun. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1), 100-115. <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.171>
- Kayang, H. P., Pasally, V. A., Ra'bang, M. M., Turu, V. N., & Yunirma, Y. (2025). Teologi Kristen dalam perbedaan aliran: Upaya memahami keragaman dalam kesatuan iman. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 3(1), 280-292.
- Kristanto, S. H. (2024). Oikumene dalam pemahaman Alkitab. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 95-102. <https://doi.org/10.55606/coramundo.v6i2.388>
- Loi, L. (2025). Pengaruh oikumene di Indonesia di tengah multidimensi gereja masa kini. *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*, 2(1), 64-73.
- Lumbantoruan, T. P., & Situmorang, M. (2025). Gerakan oikumene di Indonesia dan tantangan lintas agama. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2(1), 167-185.
- Nugroho, A. G., & Endi, Y. (2022). Eksistensi relasional sekolah Katolik dan Departemen Agama sebagai bentuk kesatuan toleransi (Perwujudan relasional gereja dan negara dalam terang KHK). *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(2), 269-280. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i2.409>
- Ospara, H. V. G. (n.d.). *Parachurch dan oikumene di Indonesia*.
- Padang, M. M. I. P., & Situmorang, M. (2025). Peran oikumene dalam misi gereja untuk perdamaian dan keadilan sosial. *Pengharapan: Jurnal Pendidikan dan Pemuridan Kristen dan Katolik*, 2(1), 37-48.

- Prameswara, Y. T. (2025). Analisis pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap layanan sosial-ekonomi Gereja Katolik. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(4), 981-990. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v4i4.5752>
- Purba, D. Z. A. (2025). Sejarah pergerakan oikumene dan dampaknya terhadap gereja modern. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 1213-1228.
- Riyanto, F. A. (1995). *Dialog agama dalam pandangan Gereja Katolik*. Kanisius.
- Sabhana, A. (2020). Civil society dan stabilitas sosial: Strategi Forum Lintas Ormas (FLO) dalam penyelesaian kasus pendirian Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) di Tanjung Barat, Jakarta Selatan 2016. *Politeia: Jurnal Ilmu Politik*, 12(2), 62-79.
- Sapan, E. B. (2021). Oikumene: Kehidupan oikumene Gereja Toraja dengan Gereja Pentakosta di Indonesia bagi kehidupan bermasyarakat di Kecamatan Bittuang Kabupaten Tana Toraja. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 59-75. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v2i1.42>
- Simarmata, A. (2023). Ekklesiologi: Gereja sebagai tubuh Kristus menurut Paulus dalam 1 Korintus 12:12-26 dan tanggung jawab gereja memelihara kesatuan dalam interdenominasi. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 91-105. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v6i2.218>
- Situmorang, J. T. H. (2021). *Ekklesiologi: Gereja yang kelihatan dan tak kelihatan: Dipanggil dan dikuduskan untuk memberitakan karya penyelamatan Kristus*. PBMR Andi.
- Tahun, M. (2018). Relasi intra-Kristiani di Indonesia: Gereja-gereja arus utama dan Pentakosta. *TOLERANCE*, 319.
- Wau, S. D., Aruan, T., & Batawi, A. (2025). Perbandingan sejarah Gereja Ortodoks dan Katolik: Asal-usul dan perkembangannya. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso*, 10(1), 50-59. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v10i1.455>
- Zay, D., & Manalu, A. (2026). Gereja dalam memperkuat kesatuan iman Kristiani: Pendekatan integratif ekklesiologis dalam konteks pluralisme. *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 7(1), 16-25. <https://doi.org/10.57069/haggadah.v7i1.7180>